

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Siswa hambatan pendengaran adalah mereka yang mengalami ketidakmampuan mendengar baik itu secara sebagian maupun keseluruhan sehingga tidak dapat menerima stimulus berupa suara atau bunyi dari sekitarnya sehingga hal tersebut berdampak pada aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat secara fisik, siswa hambatan pendengaran tidak berbeda dengan siswa yang mendengar namun saat diajak berkomunikasi maka akan terlihat perbedaannya. Siswa hambatan pendengaran memiliki karakteristik terbatasnya kosa kata yang dimiliki sehingga mereka kurang menguasai irama dan gaya bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan dikarenakan siswa hambatan pendengaran tidak mengalami proses peniruan suara, mereka hanya terbatas pada peniruan visual. Proses peniruan visual yang mereka lakukan tidak selalu mampu menangkap irama dalam bahasa.

Akibat dari hambatan yang dimiliki, maka berdampak pada komunikasinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Moerdiani dalam Nur'aeni bahwa siswa hambatan pendengaran adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak memiliki fungsi praktis dan tujuan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.¹ Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan siswa hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya karena hambatan pendengaran yang mereka miliki. Dampak langsung dari hambatan pendengaran dalam komunikasi adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang biasa menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran siswa hambatan pendengaran.

¹ Nur'aeni, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Purwokerto: UMP Press, 2021), h. 47.

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, komunikasi adalah cara untuk berinteraksi dan berhubungan antara satu sama lain. Selain itu, hampir segala kegiatan/aktivitas yang dilakukan di sekolah memerlukan komunikasi. Komunikasi adalah alat utama dalam proses belajar dan mengajar. Guru menggunakan komunikasi untuk menyampaikan materi dan siswa juga berkomunikasi untuk bertanya dan memahami materi yang diberikan.

Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal biasanya menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Contoh dalam komunikasi verbal adalah berbicara, membaca, mendengar, menulis. Sedangkan komunikasi non verbal adalah kebalikan dari verbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Contohnya yaitu isyarat.

Dalam komunikasi verbal, fonem suprasegmental dapat memberikan makna tambahan dalam sebuah percakapan. Fonem suprasegmental adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang bisa membedakan makna berupa intonasi, tekanan dan jeda. Fonem suprasegmental berpengaruh terhadap persepsi seseorang dalam menyampaikan dan menerima informasi. Misalnya, saat sedang bercakap lalu terjadi perubahan intonasi maka hal tersebut dapat mengubah pertanyaan menjadi pernyataan, atau saat memberikan penekanan pada kata-kata tertentu maka hal tersebut dapat menggambarkan pentingnya informasi yang akan disampaikan.

Bagi siswa reguler, fonem suprasegmental dapat dikuasai dengan secara alami melalui interaksi dan percakapan sehari-hari bersama orang-orang sekitarnya. Hal ini dikarenakan siswa reguler memiliki indera pendengaran yang berfungsi dengan optimal sehingga pengalaman mendengar yang kaya memungkinkan mereka menangkap dan meniru secara akurat intonasi, tekanan, dan jeda dalam berbicara. Sebaliknya pada siswa hambatan pendengaran karena keterbatasan pendengaran yang dimiliki, mereka mengandalkan visual dalam memahami fonem suprasegmental berupa intonasi, tekanan dan jeda. Sedangkan, fonem suprasegmental ini sulit ditangkap secara visual dan membutuhkan pendengaran yang berfungsi dengan baik untuk memahami penggunaannya dalam berkomunikasi verbal.

Untuk mengembangkan kemampuan fonem suprasegmental pada siswa hambatan pendengaran, maka dibutuhkan metode/pendekatan yang sesuai dengan kebutuhannya dan mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki. Selain itu dibutuhkan layanan/program yang dapat mendukung pengembangan kemampuan fonem suprasegmental berupa bina wicara dan pengembangan komunikasi persepsi bahasa dan irama. Bina wicara melatih siswa untuk berbahasa dengan tepat, baik secara susunan huruf yang diucapkan dan kejelasan dalam berkata. Pada bina wicara akan dilatih fonem suprasegmental, sesuai dengan pernyataan Nugroho mengemukakan bahwa materi yang diajarkan dalam layanan bina wicara meliputi salah satunya materi fonologi berupa fonem segmental dan suprasegmental.² Begitu juga dengan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama yang bertujuan mengembangkan secara optimal kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan mempersepsi bunyi melalui pendengaran yang masih dimiliki siswa hambatan pendengaran. Materi-materi pengembangan persepsi bunyi dan irama non bahasa selayaknya dikaitkan dengan unsur-unsur pembentukan bahasa, khususnya pada aspek fonem dan konsonan (segmental) dan irama, tempo, cepat-lambat, jeda, dan intonasi (suprasegmental).

SLB B Pangudi Luhur adalah salah satu sekolah khusus untuk siswa hambatan pendengaran yang memiliki motto mengupayakan siswa hambatan pendengaran agar dapat berbicara (berkomunikasi) dan bekerja. SLB B Pangudi Luhur memiliki program berupa bina wicara dan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama. Berdasarkan pengamatan peneliti, di kelas 1 SLB B Pangudi Luhur ditemukan bahwa siswa sebagian besar sudah mampu menggunakan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal dengan baik. Hal ini ditunjukkan saat siswa dapat mengajukan kalimat pertanyaan dengan intonasi yang tepat seperti saat pembelajaran salah satu siswa berkomunikasi dengan gurunya. Guru kelas saat itu menginformasikan “Anak-anak besok libur”. Siswa kemudian bertanya dengan intonasi yang sesuai “Besok libur bu?” Hore!!”. Selain itu, siswa juga dapat mengucapkan dan memahami informasi dan perintah dengan baik. Hal ini ditunjukkan saat siswa meminta teman yang lainnya

² Tati Hernawati. Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jassi Anaku*. 2007, Volume 7, Nomor 1, h. 2

untuk duduk, siswa mengucapkannya dengan memberikan tekanan pada kata duduk. Hal lain ditunjukkan saat siswa bercerita dan memberitahukan ke gurunya dengan kalimat “Bu, kemarin saya tidak masuk”. Dengan penggunaan jeda, intonasi yang sesuai dalam menyampaikan kalimat berita sehingga dapat dipahami oleh gurunya. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa siswa di kelas 1 sebagian sudah memiliki kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal.

Selain itu, salah satu siswa di kelas tersebut juga mendapatkan juara ke-2 lomba membaca puisi dalam rangka hari bulan bahasa dan hari Sumpah Pemuda di SLB B Pangudi Luhur. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonem suprasegmental sudah baik karena membaca puisi membutuhkan kemampuan fonem berupa intonasi, irama, jeda, emosi, tekanan yang tepat dalam membacanya dan membaca termasuk ke dalam komunikasi verbal.

Dari kemampuan siswa tersebut dapat diketahui bahwa SLB B Pangudi Luhur ini cukup berhasil dalam mengembangkan kemampuan fonem suprasegmental siswanya dalam komunikasi verbalnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elin Febrianita yang mana kemampuan siswa hambatan pendengaran di SLB X dalam berbicara dengan memperhatikan intonasinya masih kurang.³

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal yang terdapat di kelas 1 SLB B Pangudi Luhur. Alasan lain peneliti tertarik dikarenakan SLB B Pangudi Luhur memiliki beberapa program yang mana dapat mendukung pengembangan kemampuan fonem suprasegmental bagi siswanya dalam komunikasi verbal seperti program layanan bina wicara dan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Kemampuan Fonem Suprasegmental Dalam Komunikasi Verbal Pada Siswa Hambatan Pendengaran Kelas 1 di SLB B Pangudi Luhur”

³ Elin Febrianita. Peningkatan Kemampuan Bicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tuna Rungu Kelas 2 SDDI SLB N 2 Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. 2018, Voume 7, Nomor 2, h. 150.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka fokus penelitian adalah **Bagaimana Strategi Pengembangan Kemampuan Fonem Suprasegmental Dalam Komunikasi Verbal Pada Siswa Hambatan Pendengaran Kelas 1 di SLB B Pangudi Luhur?**. Dengan sub fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran kelas 1 di SLB B Pangudi Luhur?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran kelas 1 di SLB B Pangudi Luhur?
3. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran kelas 1 di SLB B Pangudi Luhur?
4. Metode apa yang diterapkan dalam pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran kelas 1 di SLB B Pangudi Luhur?
5. Bagaimana evaluasi pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran kelas 1 di SLB B Pangudi Luhur?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data sebanyak-banyaknya secara terperinci, sehingga akan diperoleh gambaran mengenai strategi pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran kelas 1 di SLB B Pangudi Luhur

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Melalui penelitian ini hasilnya diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait strategi pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran

2. Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber referensi tentang strategi pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi sekolah-sekolah lainnya dalam menentukan program untuk pengembangan kemampuan fonem suprasegmental dalam komunikasi verbal pada siswa hambatan pendengaran

